

**DO'A DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN 2023**

**DO'A DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.

2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN 2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rusfandi Sabir

Nim : 16 0101 0005

Fakultas : Ushuluddin, Adab dab Dakwah

Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir

Menyatakan dengan ini:

1. Seluruh isi dan hasil karya yang terdapat dalam skripsi ini adalah plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya dapatkan melalui pikiran saya.

Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang menunjukkan sumbernya. Semua kekeliruan dan atau kesalahan yang ada dalam skripsi ini adalah tanggungjawab saya.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya hendak menyatakan saksi administrative atas perbuatan tersebut dan sanksi akademik yang berlaku oleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Rusfandi Sabir

NIM : 16 0101 0005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Do'a dalam Al-Qur'an Persepektif M. Quraish Shihab" yang ditulis oleh , NIM 16 0101 0005, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari senin, tanggal 28 Agustus 2023 M bertepatan dengan 12 Shaffar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Ag).

Palopo, 12 September 2023

1. Dr. H. R. AR Said, Lc., M.Thi. Ketua ()
2. Dr. Hj. Zainuddin, S.Ag., M.Ag. Peng ()
3. Fajrul-Ilhassalam, S.Pd., M.Pd. Peng ()
4. Dr. Hariyanto, Lc., MA. Pembimbing I ()
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II ()

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 2 001


Dr. M. Hnam, Lc., M.Fil.I
NIP.19870308 201903 1 001

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah peneliti hanturkan kepada Allah swt. yang senantiasa mengiringi langkah hamba dalam rahmat, berkah dan karuniaNya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Do’a dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab”.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Rasulullah saw. sebagai suri teladan dan sang revolusioner sejati sepanjang masa yang telah meletakkan pondasi Islam sebagai *rahmatan lil’alamin* di muka bumi. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama untuk orang tua saya tercinta Bunda Nurjannah dan ayahanda Muhsin Sabir serta segenap keluarga yang selama ini selalu mendukung saya dalam hal apapun termasuk lantunan Do’a yang senantiasa terpanjatkan. Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M,Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Muammar Arafat, S.H., M.H, Wakil Rektor Bidang perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ahmad Syarieff Iskandar, S.E, M.M, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan kerjasama Bapak Dr. Muhaemin, M.A, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, Bapak Drs. Syahrudin, M.HI. dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Muhammad Ilyas, S.Ag., Ma.

3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak H Rukman Abdul Rahman, Lc., M.Th.I. beserta Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag.

4. Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta solusi kepada peneliti yang untuk membimbing dengan sabar, peneliti mengucapkan terima kasih setulus hati.

5. Kepada seluruh Dosen beserta seluruh Staf Pegawai Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah telah mendidik dan banyak membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan, Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu khususnya dalam pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kepada teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir . Khususnya *The Red Knight* angkatan 2016 dan IMMaati Mutiara yang telah membantu penyelesaian dan teman-teman yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu yang telah bersedia berjuang bersama-sama, banyak hal yang telah kita lalui bersama-sama yang telah menjadi salah satu fase perjuangan

hidup yang tidak terlupakan terutama dalam penyusunan skripsi ini saling mendukung serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu terima kasih sebesar-besarnya.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, peneliti memohon saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan dan pengembangannya, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palopo, 27 Agustus 2023

Ruslindi Sabir
NIM 1601010005



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Z	Z	Zat dengan titik di bawah

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Fa
ف	Fa	F	Qi
ق	Qaf	Q	Ka
ك	Kaf	K	El
ل	Lam	L	Em
م	Mim	M	En
ن	Nun	N	We
و	Wau	W	Ha
ه	Ha'	'	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (') yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A

اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اَ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
اِيّو	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

Contoh:

كَيْفَ

kaifa

هُوْلَ

hauḷa

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...ِ	<i>fathah dan alif atau yā`</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā`</i>	Ī	i dan garis di atas
اِيّو	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ

: *māta*

رَمَى

: *rāmā*

قِيلَ

: *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:



4. Syaddah (*tasyīd*)

Syaddah atau *tasyīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyīd* (◌ْ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syahddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *rabbānā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقَّقَ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*يَ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-* baik diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *as-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

7. Penelitian kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'ayah al-Maslahah

8. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf *A* dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāzī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nar Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = Subhanahu Wa Ta'ala

saw. = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

as = 'Alaihi Al-Salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Definisi Istilah.....	12
BAB II	15
DOA DALAM AL-QUR'AN	15
A. Do'a.....	15
1. Definisi Do'a dalam Al-Qur'an.....	15
2. Perintah untuk Berdo'a.....	17
3. Keutamaan Do'a.....	19
4. Pentingnya Berdo'a.....	24
B. Bentuk Do'a dalam Islam	26
1. Al-Qur'an	27
2. Hadist	29
BAB III	31
BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB	31
A. Potret Biografi M. Quraish Shihab.....	2Error! Bookmark not defined.
B. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	34
C. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab.....	36

BAB IV	43
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT DOA DALAM AL-QUR'AN.....	43
A. Konsep Do'a dalam Al-Qur'an	43
B. Makna Do'a dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab	51
BAB V.....	55
PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57



ABSTRAK

Rusfandi Sabir, 2023. “Do’a dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Haris Kulle dan Hamdani Thaha.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjelaskan berbagai macam do'a yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Itulah mengapa do'a merupakan ibadah yang sangat penting bagi seorang muslim. Salah satu tokoh Islam yang memandang do'a sebagai ibadah yang krusial adalah M. Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang do'a dalam Al-Qur'an dari perspektif M. Quraish Shihab. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, teknik komunikasi, teknik pengukuran, dan teknik telaah dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa do'a dalam Al-Qur'an dipandang sebagai ibadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. M. Quraish Shihab menekankan bahwa do'a tidak hanya sebagai alat untuk meminta, namun juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan dengan Allah swt. M. Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya kesungguhan dalam berdo'a. Kesungguhan dalam berdo'a merupakan kunci keberhasilan do'a yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mendapat perhatian khusus dari Allah swt. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menjelaskan pentingnya memperhatikan etika dalam berdo'a, maka harus dilakukan dengan sopan, *tawadhu*, dan penuh pengharapan kepada Allah swt. Do'a juga bermanfaat dalam menjaga hubungan sosial antara manusia. M. Quraish Shihab memandang do'a sebagai ibadah yang harus dilakukan dengan kesungguhan, etika yang baik, dan tujuan yang jelas sesuai dengan tuntunannya. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami pentingnya do'a secara komprehensif.

Kata Kunci : Do'a, Al-Qur'an, M. Quraish Shihab

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, karena dalam kehidupannya membutuhkan orang lain dan memiliki keinginan untuk mencapai eksistensi hidupnya. Manusia dalam menjalankan tindakan dan mengejar harapan di luar kendali pribadinya, sehingga keyakinan menjadi salah satu jalur penting untuk mencapai harapan tersebut. Relasi manusia dengan Tuhannya merupakan kebutuhan mendasar dan tidak terpisahkan dalam berkehidupan.

Allah swt. Maha Mengetahui atas beragamnya kebutuhan manusia, demikian juga keinginan hambanya sebagai mana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah [1]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Terjemahannya “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.¹

Kata *Al-Insan* yang diterjemahkan dengan “manusia” berasal dari kata *uns* yang berarti “senang, jinak dan harmonis, atau terambil dari akar kata *nisy* yang berarti lupa.” Ada juga yang berpendapat yang mengembalikan akar katanya

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 28.

kepada *naus* yang berarti “pergerakan atau dinamisme.” Makna-makna tersebut paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa manusia memiliki potensi untuk lupa, atau memiliki kemampuan bergerak yang melahirkan dinamisme, atau makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.²

Al-Qur’an menggambarkan manusia secara potensial sebagai makhluk bersifat ganda, “baik” dan “buruk” namun tidak mendapat pujian atau celaan kecuali bila potensi tersebut lahir dalam bentuk aktual. Karenanya Al-Qur’an mendorong manusia untuk mengembangkan potensi positifnya dalam segala aspek kehidupan.³

Sifat dasar manusia selalu membutuhkan perolongan dan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa, apalagi kedudukannya sebagai makhluk di hadapan Sang Pencipta. Kebiasaan manusia itu lemah dan tak berdaya dari semua segi kehidupan. Kelemahan dan ketidakberdayaan tersebut bisa diatasi apabila manusia mendekatkan dan menyandarkan diri serta berlindung kepada yang Maha Kuasa. Allah swt memerintahkan manusia agar senantiasa berdo’a hanya kepada-Nya, karena Dia-lah tempat bergantung semua kebutuhan hambanya.⁴

² Dr. H M Quraish Shihab, *Tafsir Al Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, Agustus 2003), h 19.

³ Dr. H M Quraish Shihab, *Tafsir Al Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, Agustus 2003), h 20.

⁴ Ahmad Suhendra, *Mutiara Do’a Para Nabi dan Rasul dari Al-Qur’an dan Hadis*, (Jakarta: Gramedia 2015), h 5.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua yang dipanjatkan kepada-Nya akan dikabulkan Allah swt, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ghafir [40]: 60 sebagai berikut.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya : Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁵

Sifat-sifat orang yang beriman adalah senantiasa mencari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadikan sebagai petunjuk dan pegangan dalam menyuri kehidupan ini. Tidak sampai di situ saja, tetapi manusia juga selalu mengharapkan kebaikan dan kemuliaan dari Allah swt, selalu merasakan betapa besar kenikmatan yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya, dan tidak lupa senantiasa mensyukurinya. Semua itu membuat manusia selalu mengingat Allah swt di sepanjang siang, malam, dalam keheňngan, dan begitu pula saat keramaian.⁶

Do'a adalah inti dari ibadah, dan termasuk nikmat yang paling besar yang Allah swt karuniakan kepada hamba-Nya. Do'a juga sebab Allah swt memberikan apa yang hamba butuhkan, karena sesungguhnya setiap hamba selalu butuh kepada Dzat Yang Maha Kuat yang dapat menolongnya, karena manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Maka Allah akan selalu menjawab do'a hamba-Nya .

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 474.

⁶ Andi Muhammad Syahril, *Tafsir dan Makna Do'a-do'a dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Januari 2016), h 2.

Allah Maha Penerima taubat hamba-Nya, selalu membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat para hamba-Nya yang bermaksiat di malam hari, dan menerima taubat hamba-Nya yang bermaksiat pada siang hari. Pintu taubat selalu terbuka untuk para hamba dan tidak akan tertutup walau dalam keadaan tidur, dan juga tidak akan tertutup hanya karena banyaknya permohonan.

Peneliti ingin mendalami pandangan dan interpretasi ulama terkemuka seperti M. Quraish Shihab terhadap do'a dalam Al-Qur'an dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana do'a ini relevan dengan tantangan dan permasalahan kehidupan masa kini, serta bagaimana manusia dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

M. Quraish Shihab telah mengabdikan hidupnya untuk mempelajari, mengajar, dan menyebarkan pemahaman Islam. M. Quraish Shihab belajar di pesantren tradisional dan melanjutkan pendidikannya di berbagai universitas, termasuk Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir, dan University of Chicago, Amerika Serikat. M. Quraish Shihab memperoleh gelar doktor dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Salah satu kontribusi utama M. Quraish Shihab dalam dunia keilmuan Islam adalah dalam bidang tafsir Al-Qur'an. M. Quraish Shihab telah menulis sejumlah karya monumental, termasuk tafsir Al-Mishbah yang terkenal. Tafsir ini merupakan karya yang menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan holistik pada tafsirnya. M. Quraish Shihab berusaha untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan lingkungan sosialnya.

Perspektif M. Quraish Shihab, doa dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim. M. Quraish Shihab menekankan pentingnya doa sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah, memohon petunjuk, pengampunan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Doa-doanya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hal-hal pribadi hingga masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

M. Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya memahami makna doa-doa dalam Al-Qur'an secara mendalam. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an dan doa-doanya akan membantu individu dalam mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat ikatan spiritual, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karya-karya M. Quraish Shihab telah banyak diterima oleh masyarakat Muslim Indonesia dan juga diakui secara internasional. M. Quraish Shihab menjadi salah satu tokoh pemikir yang berpengaruh dalam bidang keislaman, terutama dalam pemahaman Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah agar dapat memudahkan peneliti fokus pada *straining to the point* yang dituju dan menyajikan ketajaman pemikiran dari konsep do'a. Adapun ayat yang dibahas diantaranya Q.S. Al-Baqarah [1]: 186 dan Q.S. Ghafir [40]: 60 sebagai berikut :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahannya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan

permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁷

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahannya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁸

C. Rumusan Masalah

Peneliti membagi permasalahan dalam beberapa hal pokok agar adanya konsistensi yang beritik tolak dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep do'a dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana makna do'a dalam Al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep do'a dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna do'a perspektif M. Quraish Shihab.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini meliputi dua hal yakni :

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu dan pengetahuan khususnya ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bagi semua kalangan

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 28.

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 474.

akademisi maupun masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini menjadi literatur yang dapat membantu penelitian selanjutnya dalam pengembangan kebaruan seputar upaya memahami konsep do'a dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran Islam yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya mengenai konsep do'a yang diajarkan baginda Nabi Muhammad saw. dan sesuai tuntunan dalam Al-Qur'an agar setiap ritual pelaksanaan ibadah tidak hanya menjadi rutinitas peribadatan umat Islam belaka tetapi memahami nilai-nilai agama dalam mengamalkannya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah salah satu dari beberapa hal yang sangatlah penting dalam melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana masalah ini telah dibahas atau dikaji oleh peneliti lain, maka penulis mencoba menelaah penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penulis dapat menempatkan dirinya pada masalah-masalah yang belum diteliti pada peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis menyadari penelitian ini bukan yang pertama yang mengkaji do'a dalam Al-Qur'an.

Penelitian tentang do'a dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan pada penelitian terdahulu dari bidang kajian yang berbeda-beda, ada yang mengkaji tentang metodologi, corak, karakteristiknya dan lain-lain sebagainya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin Mahsyam dalam skripsi yang berjudul "*Do'a dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*", Skripsi ini membahas tentang do'a dalam Al-Qur'an yang memfokuskan pada pembahasa do'a secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwayang dimaksud dengan do'a adalah

ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang menjadi keinginannya.

Kata do'a disebutkan sebanyak 202 kali dalam 52 surat, kemudian lafal do'a banyak disebut di dalam Al-Qur'an dan masing-masing mempunyai makna, do'a juga bisa bermakna shalat, ibadah, *istighsah* (meminta pertolongan,) *Al-Nida* panggilan.⁹ Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai do'a dalam Al-Qur'an serta metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Adapun perbedaannya adalah penulis melihat do'a dari perspektif M. Quraish Shihab dan Syarifuddin fokus pada kajian tafsir tematik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yanita Vanela, dalam skripsi yang berjudul "*Do'a sebagai Metode Pshikoterapi Islam untuk Kesehatan Mental Pasien*" skripsi tersebut mendeskripsikan tentang do'a sebagai psikoterapi Islam dalam hal proses pengobatan, penyembuhan suatu penyakit yang terdapat dalam diri manusia, spiritual, moral, maupun psikis melalui bimbingan do'a dalam Al-Qur'an maupun hadist nabi diharapkan menjadi salah satu wadah penyembuh kesehatan.¹⁰ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai do'a dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk pengobatan dimana M. Qurasih Shihab membenarkan hal tersebut dimana dengan membaca do'a dalam Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi diri manusia dan yang menjadi

⁹ Syarifuddin Mahsyam "Do'a dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)", *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah IAIN Palopo*, (2015) <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1249/>.

¹⁰ Yanita Vanela, "Doa sebagai Metode Psikoterapi Islam untuk Kesehatan Mental Pasien di RSUD Dr. Hj Abdul Moeloek Bandar Lampung". *Skripsi Jurusan bimbingan konseling islam, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Bandar Lampung*, (2016): <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/570>.

perbedaannya adalah M. Quraish Shihab lebih kepada do'a sehari-hari yang dapat diimplementasikan dari Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Setyaningsih, dalam jurnal yang berjudul "*Konsep Do'a Perspektif M. Quraish Shihab*" jurnal ini mendeskripsikan do'a merupakan keniscayaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, karenanya manusia akan selalu butuh akan do'a. M. Quraish Shihab dalam menjelaskan masalah do'a jika dilihat dari pemaparannya tidaklah begitu luas, namun jika digali lebih mendalam penuh syarat dengan makna, sehingga memberikan peluang bagi setiap pembacanya untuk ikut memaknai dari setiap pernyataannya.¹¹ Pada penelitian diatas sama dengan penelitian penulis dari segi metode yaitu kajian pustaka, objek penelitian juga sama yang membedakan adalah penulis mengambil Do'a dari bacaan Al-Qur'an.

Do'a dalam Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab memiliki perbedaan dengan skripsi yang lain yang membahas topik tentang do'a dalam Al-Qur'an. Skripsi yang penulis buat lebih fokus pada memahami do'a menurut M. Quraish Shihab sebagai salah satu toko tafsir kontemporer yang ada di Indonesia, sedangkan beberapa penelitian terdahulu lebih fokus pada pembahasan do'a secara umum dan juga metode yang digunakan sangat beragam, untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

¹¹ Rina Setyaningsih, "KONSEP DO'A PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2021): 100–120.

G. Metode Penelitian

Metode adalah proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk didalamnya terdapat pendekatan (*approach*) yang digunakan. Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut.¹²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yang akan peneliti kaji adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau literatur lain. Peneliti menggunakan kitab tafsir, *mu'jam*, ensiklopedi, artikel, dan buku yang relevan terhadap do'a dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data terdiri atas dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber primer kajian ini adalah Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dalam

¹² Lukman Nur Hakim, Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2009), h. 95

penelitian ini sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui berbagai pendapat penafsiran para mufassir baik mufassir klasik maupun kontemporer.

3. Metode Pengumpulan Data

Cara awal dalam suatu penelitian yaitu dokumentasi, karena memang tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika tidak menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti. Adapun dalam hal ini sebagai peneliti dari bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir yaitu metode tafsir *maudu'i*. Menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab, metode tafsir *maudu'i* merupakan suatu metode penafsiran yang mengarahkan sudut pandang terhadap tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang alQur'an yang berkaitan dengan tema, dengan cara mengumpulkan ayat yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, *mutlaq* dikaitkan *muqayyad* dan lain sebagainya. Bersamaan hal itu, juga perlu memperbanyak penjelasan hadis yang mempunyai keterkaitan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan tema.

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode diskriptif-analitis (*descriptive analysis*) sebagai metode analisis data. Metode diskriptif merupakan metode yang memaparkan tentang problematika yang dikaji melalui telaah pustaka secara jelas. Analisis datangnya sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah yang diteliti dan bersumber dari data kepustakaan (*library research*).



Penulis juga menggunakan metode diskriptif-analitis sebagai metode dalam memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang do'a atau yang terkait dengannya, dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut, dengan mempertahankan korelasinya (*munasabah*). Penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut dan mengkorelasikan secara tematik dengan melibatkan analisis kritis (*critical analysis*), serta diaplikasikan dalam mengungkapkan fakta sejarah, yang berkaitan dengan perbandingan, penegasan serta penafsiran. Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan kasus yang terjadi di masyarakat yakni berdo'a dengan tergesa-gesa, berdo'a dengan mengancam agar segera di kabulkan, berdo'a dengan niat permainan semata, sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif. Dalam menelaah ataupun menganalisis ayat-ayat yang akan dikaji, peneliti menggunakan dua prinsip, yaitu: *Pertama*, mendiskripsikan penafsiran ayat, dengan berpedoman terhadap sumber-sumber tafsir yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelum mengungkapkan penelitian pribadi. *Kedua*, memberikan penjelasan dalam beberapa bagian yang diungkapkan secara tersirat oleh para mufasir, dan memaparkan pandangan atau pendapat pribadi. Selanjutnya, penulis

mengemukakan pendapat tentang hubungan relasional antar ayat dalam beberapa tempat yang mungkin tidak disinggung oleh para mufasir terdahulu, mengingat metode penafsiran yang berbeda. Penulis berusaha untuk sebisa mungkin mengaitkannya dalam batas-batas tertentu dengan apa yang sudah dikemukakan oleh para mufasir terdahulu, dan mengambil kesimpulan dari hasil pembahasa.

H. Definisi Istiah

1. Do'a



Do'a adalah suatu bentuk permohonan, permintaan, atau ucapan syukur kepada Tuhan yang dalam agama Islam dalam hal ini Allah swt. Do'a biasanya diajukan dengan harapan diterima dan dikabulkan oleh Allah, dan dilakukan dengan keyakinan dan pengakuan bahwa hanya Allah swt yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memberikan kebaikan. Do'a dalam Islam merupakan bagian dari ibadah dan merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Do'a juga dianggap sebagai bentuk pengakuan dan penyerahan diri kepada kekuasaan Allah swt, sekaligus sebagai bentuk pengakuan akan kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Do'a dalam islam sangat penting dan diprioritaskan, sehingga dianjurkan untuk berdo'a selama 5 waktu shalat sehari-hari dan juga di luar waktu shalat.

Do'a juga dapat dalam berbagai bentuk seperti do'a dalam hati, lisan, atau tulisan. Terdapat banyak do'a yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. seperti do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur, do'a saat dalam keadaan kesulitan, dan lainnya. Do'a dianggap sebagai senjata paling kuat dan paling ampuh dalam mengatasi berbagai masalah dan bencana, karena do'a memiliki kekuatan dan

energi spiritual yang luar biasa. Orang muslim dianjurkan untuk rutin berdo'a dan memperbanyak do'a dalam kehidupan sehari-hari.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam dan merupakan sumber ajaran utama bagi seluruh umat Muslim di seluruh dunia. Al-Qur'an diterima oleh umat Islam sebagai wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an mengandung petunjuk hidup, ajaran moral, dan hukum-hukum yang berlaku bagi umat Muslim.

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah atau bagian, yang masing-masing terdiri dari beberapa ayat. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an diterima sebagai wahyu Allah yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran tentang akhlak, moral, hukum-hukum, dan tata cara hidup bagi umat Muslim.

Al-Qur'an juga mengandung pengajaran tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, makna dan tujuan hidup, dan bagaimana cara hidup yang baik dalam dunia dan akhirat. Al-Qur'an diakui sebagai sumber hukum utama bagi umat Muslim dan dijadikan panduan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pemahaman yang abadi dan relevan bagi umat Muslim sampai sekarang.

BAB II

DOA DALAM AL-QUR'AN

A. Do'a

Do'a merupakan salah satu ibadah yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Do'a merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah swt. mengungkapkan rasa syukur, memohon rahmat dan karunia, serta memohon perlindungan dari segala macam bahaya dan kesulitan. Selain itu, do'a juga dapat menjadi sarana untuk menguatkan iman dan menjaga keseimbangan spiritual seseorang. Pembahasan tentang do'a meliputi pengertian do'a, perintah untuk berdo'a, keutamaan do'a, pentingnya berdo'a yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Definisi Do'a dalam Al-Qur'an

Do'a dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.¹³ Do'a dalam bahasa Arab berasal dari suku kata *da'a*, *yaid'u*, *dai'waitain* artinya menyeru, memanggil, memohon, meminta.

Do'a adalah ungkapan permohonan seseorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang diinginkan.¹⁴ *Al-Thiby* mendefenisikan do'a itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan dan ketundukan kepada Allah swt.

Do'a dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h 271.

¹⁴ Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Do'a Mustajab*, (Jakarta: Kaysa Media, 2010), h 2.

Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat manusia. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.¹⁵

Kaum muslimin untuk selalu berdo'a dan memohon kepada Allah swt., karena dengan berdo'a, maka hati akan terasa tenang. Do'a mengandung pengertian permohonan kepada hamba atau manusia kepada Allah swt., do'a merupakan wujud kehambaan dan ketergantungan manusia kepada Tuhan-Nya.¹⁶ Do'a adalah bagian dari ibadah yang wajib diamalkan setiap mukmin. Do'a adalah perilaku atau perbuatan yang dikerjakan orang-orang saleh terdahulu, berdo'a, seorang muslim akan memiliki kekuatan rohani dalam kehidupan dan tidak akan mengalami kekeringan rohani. Allah swt., mensyariatkan do'a karena memiliki ketutamaan dan kelebihan.¹⁷ Syarat dalam berdo'a adalah tauhid hakikat do'a berarti ucapan seseorang kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi.

Do'a dikatakan pula memohon atau meminta kepada Allah swt., untuk menolak hal yang tidak sesuai dengan keinginan manusia. Do'a merupakan jenis ibadah yang afdhal karena do'a adalah inti dari ibadah dan dapat melembutkan *qadha* serta dapat menolak malapetaka. Banyak berdo'a dapat membuat do'a diperkenankan dan pelakunya

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h 179.

¹⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 268.

¹⁷ Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Do'a Mustajab*, (Jakarta: Kaysa Media Group, 2010), h 1.

memperoleh kecintaan dari Allah swt.

Berdo'a berarti mengungkapkan rasa ketidakmampuan orang yang bersangkutan dan kebutuhannya kepada Allah swt., serta sekaligus sebagai pengakuannya bahwa hanya Allah swt., Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Menentukan segalanya. Do'a juga dapat diartikan memohon, meminta, menyeru, dan berharap. Jadi, do'a itu merupakan ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah swt., dalam meminta apa yang diinginkannya.¹⁸

2. Perintah untuk Berdo'a

Salah satu kewajiban sebagai umat Islam adalah untuk berdo'a kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt QS. Al-Baqarah Ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيَسْمَعُوا أَصْوَابَهُمْ
يُرْسِدُونَ

Terjemahannya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Q.S Al-Baqarah [2]: 186)

Begitu banyak keterangan-keterangan hadits Rasulullah saw. yang mulia berisi anjuran dalam berdo'a seperti :

- a) Hadits Nu'man Basyir ra bahwa Rasulullah saw bersabda yang artinya do'a adalah ibadah. Kemudian Rasulullah membaca firman Allah swt berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

¹⁸ Liem Koko, *Mukjizat D.U.I.T*, (Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2010), h 20.

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina”. (Ghofir :60) (HR. Abu Dawud, Tirmizi, Nasa’i, Ibnu Majah, shohihkan oleh Al-Albani Ra.).

- b) Hadits Abu Hurairah Ra bahwa Rasulullah saw. Bersabda barangsiapa tidak berdo’a kepada Allah Swt, maka Allah murka kepadanya.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dll. Dinilai hasan oleh Shaih Al-Albani Ra). Sebagian bukunya, ia menilai hadits ini lemah, namun terakhir beliau kembali menilai hadits ini hasan. Maka, hadits ini bisa dipertanggungjawabkan.).
- c) Hadits Abu Hurairah Ra bahwa Nabi Saw.. bersabda yang artinya tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah selain Do’a. (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad. Dihasankan oleh Al-Albani Ra di dalam Al-Adabul Mufarad, no. 549)
- d) Hadits Ibnu Abbas Ra Hadits yang secara marfu yang artinya sebaik-baik ibadah adalah do’a. (HR. Hakim dalam Al-Mustadrak [1/49]. Dihasankan oleh Al-Albani dalam AshShohihah, no. 1579).
- e) Dalam Kitab Bulughul Maram karangan Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, Ada pun isinya menerangkan yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyatakan bahwa hadits ini *marfu*, “Tidak ada satupun yang lebih mulia dari sisi Allah dari pada do’a¹⁹ . Ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia itu harus berdo’a antara lain yakni :

- 1) Do’a itu merupakan perintah Allah, yang ditunjukkan kepada manusia itu

¹⁹ Al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram*,(Jakarta : Darul Haq, 2015), h 43.

sendiri, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mu‘min ayat 60 :
 “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan keperkenankan bagimu”.

- 2) Jiwanya yang merasa terpanggil untuk memohon perlindungan kepada Allah swt. Kesulitan yang manusia tidak bisa mengatasinya sebab manusia diciptakan dalam keadaan lemah.
- 3) Do’a juga dapat memotivasi manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berusaha, untuk mewujudkan keinginannya yang kesemuanya tetap berlandaskan atas kekuasaan dan ketentuan Allah swt. Manusia wajib berusaha dan Allah yang menentukan segalanya.

Permasalahannya di zaman sekarang ini, banyak orang laai dan terlena sama dunia sehingga enggan untuk menyempatkan diri berdo’a. Manusia terlalu percaya diri bahwa pasti bisa menyelesaikan semua masalahnya sendiri sampai mengatakan hal tersebut seakan-akan sama sekali tidak membutuhkan peranan Allah swt. Ada juga yang tidak mau berdo’a karena sudah memvonis dirinya sendiri sebagai orang yang kotor karena banyak dosa-dosanya dan yakin bahwa Allah tidak akan mengabulkan do’anya lantaran hidupnya bersimbah dosa, inilah pemikiran yang salah. Ingatlah firman Allah swt Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mengalahkan kemurkaan-Ku.²⁰

3. Keutamaan Do’a

Keutamaan berdo’a dijelaskan dalam hadist Sahih Bukhari Muslim karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi halaman 1255 dari Hadits Abu Hurairah ra, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda:

²⁰ Ipinu R Noegroho, *Do’a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 2-3.

“Aku berada dalam prasangka hamba-Ku dan Aku selalu bersamanya jika dia mengingatKu. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya. Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingatKu dalam perkumpulan. Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada perkumpulan mereka. Jika dia mendekati diri kepada-Ku sejangkal. Aku mendekati diri kepadanya sehasta. Jika dia mendekati diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekati diri kepadanya sedepa. Dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan. Aku mendatangnya dengan berlari”.²¹

Keutamaan do'a memiliki banyak sekali keutamaan, di antaranya :

Pertama, do'a adalah ibadah. Hal ini sudah dijelaskan dalam sebuah hadits dari An-Nu'man bin Basyir berkata bahwa Nabi saw. bersabda, “(Do'a adalah ibadah.” HR. Abu Daud no. 1479, At-Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828, dan Ahmad 4/267). dan dalam riwayat hadits lain, menyebutkan bahwa berdo'a adalah sebaik-baiknya ibadah, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Sebaik-baik ibadah adalah do'a.” (HR. At-Tirmidzi).²² Hadits Ibnu Abbas Ra secara marfu yang artinya :“Sebaik-baik ibadah adalah Do'a”. (HR. Hakim dalam Al-Mustadrak [1/49]. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Ash-Shohihah, no. 1579).

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sahih Bukhari Muslim Takhrij dan Syarah Hadis*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2008), h 1255.

²² Ipinu R Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 4.

Petunjuk tentang keutamaan do'a, dorongan untuk mengamalkannya, keagungan nilainya di sisi Allah swt, dan kedudukannya yang tinggi dalam ibadah yang paling baik. . Adapun beberapa kedudukan do'a yaitu:

- a. Do'a terdapat ketundukan kepada Allah; serta penampakan kelemahan diri dan rasa butuh kepada Allah swt.
- b. Semakin *khusyuknya* hati dan semakin hadirnya pikiran dalam ibadah, maka ibadah itu akan semakin baik dan sempurna. Do'a adalah ibadah yang paling dekat untuk memperoleh maksud dan tujuan semacam ini, karena rasa butuh seseorang hamba akan mendorongnya untuk *khusyuk* dan menghadirkan hati.
- c. Do'a pasti diiringi dengan sikap *tawakkal* dan memohon pertolongan kepada Allah swt. *Tawakkal* adalah menyadari hati kepada Allah dan memisahkan urusan untuk menggapai sesuatu yang disukai atau menolak sesuatu yang dibenci dengan yakin kepada-Nya. Do'alah yang akan menguatkannya. Do'a juga yang bisa mengungkapkan dan menyatakannya, karena orang yang berdo'a mengerti betul kebutuhannya yang sangat mendesak kepada Allah dan mengerti bahwa semua masalah yang manusia hadapi sangat jauh untuk digapai. Meminta kepada Allah diiringi rasa harap dan yakin kepada-Nya. Inilah ruhnya ibadah. Masih banyak lagi

perkara lain yang bisa menjelaskan betapa agungnya dan tingginya nilai sebuah do'a.²³

Kedua, do'a sangat bermanfaat dengan izin Allah swt. Sebuah riwayat hadits dari Abu Sa'id ra berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, Tidaklah seorang muslim memanjatkan Do'a pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi (antara kerabat, sanak famili) melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: Allah akan segera mengabulkan Do'anya Allah akan menyimpannya baginyanya di akhirat kelak, dan Allah akan menghindarkan darinya kejelekan yang semisal. Para sahabat lintas mengatakan, "Kalau begitu kami akan memperbanyak berdo'a. Nabi saw. lantas bersabda, Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan Do'a-Do'a kalian." (HR. Ahmad 3/18, dari Abu Sa'id. Syaikh Syu'ub Al Arna'uth mengatakan bahwa sanadnya jayyid).²⁴

Ketiga, do'a bisa menolak bala bencana. Do'a bisa menolak bala bencana, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan yang ia buat sendiri) yang dikerjakannya. "(Mereka berdo'a): Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah

²³ Ipnu R Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 11.

²⁴ Ipnu R Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 14.

kami.Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”
(QS. Al-Baqarah : 286).

Keempat, Do'a merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Do'a dan zikir adalah dua aktivitas ibadah yang sangat dianjurkan di dalam agama islam. Mengapa? Kedua ibadah tersebut sama-sama berasal dari Al-Qur'anmaupun terdapat di dalam hadits Rasulullah Saw... Do'a adalah sebuah aktivitas ibadah sebagai tanda kelemahan dan ketidak berdayaan kita sebagai makhluk Allah. Sedangkan zikir itu adalah aktivitas ibadah yang dilakukan untuk mengingat Allah.

Kelima, do'a sebagai bukti bahwa tidaknya keimanan seseorang bisa dilihat dari seberapa dekat dirinya dengan Allah swt. Ketika seseorang merasa dirinya sangat dekat dengan Allah swt. Pasti tidak akan pernah menyia-nyiakan setiap waktu yang dimilki untuk meminta sesuatu kepada Allah swt. Do'a adalah salah satu cara untuk meminta sesuatu kepada Allah swt.²⁵

Keenam, do'a bisa membuat kita dijauhkan dari kejahatan atau sesuatu yang mengancam keselamatan manusia. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits di mana Rasulullah swt telah bersabda,

“Tiap muslim di muka bumi yang memohonkan suatu permohonan kepada Allah, pastilah permohonannya itu dikabulkan Allah, atau dijauhkan Allah

²⁵ Ipinu R Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 6.

daripadanya sesuatu kejahatan, selama dia menDo'akan sesuatu yang tidak membawa kepada dosa atau memutuskan kasih sayang.” (HR.Al-Thurmudzi).²⁶

Ketujuh, do'a bisa mencega dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dewasa ini banyak orang yang salah dalam mengambil langkah ketika sedang dilanda permasalahan. Manusia bukannya berdo'a, tapi malah menambah masalah seperti dengan bermalas-malasan yang tidak jelas, minuman-minuman keras, lari ke hiburan atau mengonsumsi narkoba. Manusia beranggapan bahwa dengan melakukan semua itu, manusia akan merasa lebih ringan, bebas dari masalah dan lain sebagainya. Padahal ada cara yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah, yaitu dengan berdo'a.²⁷

Kedelapan, dari hadist yang dikeluarkan oleh At- Tirmidzi, Ath Thahawi dalam AlMuskil, Ibnu Hayawiyah dalam Hadistnya dan Abdul Ghani Al-Muqaddasin dalam Ad-Dua, bunyi haditsnya yang artinya

“Tidak akan menolak qadha melainkan Do'a dan tidak akan menambahkan umur melainkan kebaikan”²⁸

4. Pentingnya berdo'a

Pentingnya do'a setiap makhluk membutuhkan Allah swt untuk mendatangkan kemaslahatan bagi diri manusia dan menolak bahaya-bahaya yang

²⁶ Ipnu R Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 7.

²⁷ Ipnu R Noegroho, *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h 8.

²⁸ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Albani, *Silsilah Hadits Shahih* (Penerbit; CV. pustaka Mantiq, 1997), h 335.

menimpa manusia, baik dalam perkara agama maupun perkara dunia. Allah swt berfirman dalam QS. Fathir: 15

“Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.

Di antara yang menguatkan dan menjelaskan hal itu adalah hadits Abu Dzar ra dari Nabi saw. yang diriwayatkan dari Rabb-Nya (hasits Qudsi), di mana Allah Swt berfirman :



“Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan perilaku zhalim atas diri-Ku, dan Aku mengharamkannya pula di antara kalian, maka janganlah kamu saling menzhalimi. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku tunjuki kalian. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintaklah makan kepada-Ku niscaya Aku beri kalian makan. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali yang telah Aku beri pakian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian melakukan kesalahan pada siang dan malam hari dan Aku mengampuni dosa-dosa semuanya, maka mintaklah ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni kalian.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tak dapat memberikan bahaya kepada-Ku, dan kalian tidak dapat memberi manfaat kepada-Ku. Hai hamba-

²⁹ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Jilid 1, (Jakarta, Penerbit: Pustaka Amani, 1999), h 136.

hamba-Ku, jika orang yang pertama dan terakhir dari kalian, baik dari manusia dan jin semua, mereka itu bertakwa seperti takwa orang yang paling takwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, jika orang yang pertama dan terakhir di antara kalian, manusia jin dan seluruhnya, mereka berada di suatu tanah lapang, lalu masing-masing mereka meminta keinginannya kepada-Ku, lalu Aku berikan pada setiap mereka permintaan mereka, maka hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali seperti berkurangnya air laut ketika jarum dicelupkan ke dalamnya (lalu diangkat kembali). Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya yang kalian dapatkan hanya amal perbuatan kalian. Aku catat semuanya untuk kalian, kemudian Aku membalasnya. Maka barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah, dan barang siapa mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela melainkan (mencela) dirinya sendiri". (HR. Muslim).³⁰

B. Bentuk Do'a dalam Islam

Berdo'a pada dasarnya mengajukan permohonan kepada Allah swt, dapat diperkenankan atau diterimanya do'a maka harus menempuh tata cara dan sopan santun serta ikhlas, tentu saja semuanya itu berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw adapun bentuk do'a dalam Islam sebagai berikut :

³⁰ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*, Jilid 1, (Jakarta, Penerbit: Pustaka Amani, 1999), 137.

1. Al-Qur'an

Berdo'a hanya kepada Allah swt., semata diungkapkan dalam QS Yunus/10: 106. Allah swt., berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَ لَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya: Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu.³¹

Terdapat beberapa pemahaman yang mengenai bentuk do'a sebagai sebuah ibadah, contohnya pendapat yang menyatakan bahwa berdoa tidaklah penting karena ilmu Allah swt. telah melingkupi pengetahuan tentang keinginan dari setiap hamba-hambanya sehingga tidak perlu lagi diucapkan dalam do'a ada yang mengatakan bahwa segala sesuatu telah tercatat di *lauh mahfuz* (qadha') dan tidak dapat berubah untuk apa seseorang berdoa.³² Mengenai hal ini, imam Al-Ghazali berkoментар:

“Ketahuilah bahwa termasuk dalam kategori qadha' adalah menolak musibah dengan doa. Doa merupakan sebab untuk menolak musibah dan mewujudkan rahmat, sebagaimana tameng yang merupakan sebab untuk menolak senjata pedang, air merupakan sebab keluarnya tumbuhan dari bumi, sebagaimana tameng yang menghalangi panah, keduanya saling menghalangi begitu pula dengan doa dan musibah dan bukanlah termasuk

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama RI, September 2019), h 220.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h 183.

syarat mengakui qadha' dengan tidak membawa senjata ketika berperang”³³.

Sebagai mana dalam Al-Qur'an surah An-Nisa[4]:102:

وَأَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ

Terjemahan “Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangand senjata mereka.”³⁴

Terdapat beberapa ayat yang menjadi dalil kewajiban manusia untuk berdoa dan memohon hanya kepada Allah swt. Beberapa di antaranya yaitu:

a. QS. Al-A'raf[7]:55:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يَأْكُفُ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahan “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”³⁵

b. QS. Al-Baqarah[2]:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ

يُرْشَدُونَ

Terjemahan “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka

³³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 174.

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 90.

³⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 156

itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” QS. Al-A’raf[7]:180³⁶

c. QS. Ghafir[40]:65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan “Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya *Asmaul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” QS. Ghafir[40]:65

2. Hadist

Dialah yang hidup kekal, tidak ada Tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam” Rasulullah saw. juga bersabda:³⁷

“Doa adalah ibadah”³⁸

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Dari beberapa ayat dan hadist yang telah dicantumkan, dapat disimpulkan bahwa ibadah doa memiliki kedudukan penting dalam penyerahan diri manusia kepada Allah swt. Selain menjadi bukti ketidak berdayaan manusia sebagai makhluk, doa juga menjadi sarana penghubung antara manusia dengan Allah swt. Ibadah doa sendiri memiliki kelebihan dibanding dengan ibadah-ibadah yang lain dalam hal pengaruhnya terhadap pemikiran dan kondisi, karena itu tidak ada

³⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 28.

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), h 474.

³⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmād* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyah wa al-Tawziq, 1998), h 1339.

syariat yang membatasi cara dan jumlahnya, doa dapat dilakukan dalam keadaan berjalan, berdiam diri, berdiri, duduk hingga terlentang. Kalimat yang diucapkan pun tidak terbatas dengan menggunakan bahasa tertentu, tapi dapat menggunakan setiap bahasa dan kalimat yang mewakili makna spiritual, pemikiran, dan keinginan yang hendak disampaikan hamba kepada Allah swt.³⁹



³⁹ Husain Fadhlullah, *Syarḥ Du'a Al-Ifṭitāḥ*, Terj. Miqdad Turkan (Jakarta: AlHuda, 2005), h 265.

BAB III

MAKNA DO'A PERSPEKTIF M.QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Abdurrahman Shihab sebagai seseorang yang berfikiran maju, yang percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan.

M. Quraish Shihab sejak kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, M. Quraish Shihab harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguralkan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an sejak itu tumbuh benih-benih kecintaan M. Quraish Shihab kepada Al-Qur'an.⁴⁰ Ibunya juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama dalam bidang agama, dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan untuk menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang terkuat terhadap basis keIslaman. Melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil dan didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir yang terkenal.

⁴⁰ Badiatul Raziqin, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 269.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya dan menyelesaikan sekolah dasarnya di Kota Ujung Pandang dan melanjutkan sekolah menengahnya di Kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadis al-Fikhiyah.⁴¹ Selanjutnya pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, M. Quraish Shihab diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan gelar sarjananya pada tahun 1967. Kemudian M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.⁴²

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA tersebut, untuk sementara M. Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) M. Quraish Shihab terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin Makassar di berbagai institusi pemerintah setempat ketika menimba pengalaman dan karier ini, M. Quraish Shihab terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, M. Quraish Shihab juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu M. Quraish Shihab juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesarjanaannya.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h 6.

⁴² Badiatul Raziqin, Dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), h 269-270.

Beberapa penelitian telah dilakukan M. Quraish Shihab seperti Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) M. Quraish Shihab berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā’I Tahqiq wa Dir āsah* dan berhasil dipertahankan dengan nilai cum laude. Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu M. Quraish Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. M. Quraish Shihab memberikan pengajaran Tafsir, Umm Al-Qur’an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998.

Selain menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik beliau juga diamanahkan sebagai pimpinan IAIN Jakarta selama 10 tahun (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian tidak sampai disini beliau juga diberikan amanah jabatan sebagai Menteri Agama pada tahun 1998 selama 2 bulan. Kedatangan M. Quraish Shihab di kota Jakarta sudah memberikan suasana yang berbeda dari sebelumnya dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya berbagai macam kegiatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain menjadi pendidik, beliau juga diberikan amanah untuk menempati sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur’an departemen agama sejak 1989. M. Quraish Shihab juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, di antaranya sebagai asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia

(ICMI), saat organisasi ini didirikan. M. Quraish Shihab juga dicatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan. banyak hal yang beliau lakukan selain aktif di beberapa organisasi, dan menjadi ketua M. Quraish Shihab juga sangat aktif dalam karya tulis ilmiah. hal tersebut bisa kita lihat dengan lahirnya karya yang diteliti. Karya terbesarnya adalah tafsir Al-Misbah yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karyanya yang lain diantaranya:

1. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat
2. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i berbagai Permasalahan Umat
3. Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
4. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek
5. Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadits
6. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an
7. Yang Tersembunyi
8. Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat
9. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya
10. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an
11. Pengantin Al-Qur'an
12. Haji Bersama Quraish Shihab
13. Sahur Bersama Quraish Shihab
14. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab

15. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab
16. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah KeIslaman
17. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah
18. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama
19. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an
20. Satu Islam, Sebuah Dilema
21. Filsafat Hukum Islam
22. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda
23. Kedudukan Wanita Dalam Islam
24. Studi Kritis Tafsir al-Manar
25. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an
26. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili
27. Jalan Menuju Keabadian
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena
31. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam
32. Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a
33. Asma' al-Husna, Dalam Perspektif Al-Qur'an
34. Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran
35. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma
36. 40 Hadits Qudsi Pilihan

37. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat
38. M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui
39. Do'a Harian bersama M. Quraish Shihab
40. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam Al-Qur'an
41. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam Al-Qur'an
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam Al-Qur'an
43. M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui
44. Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab
45. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan
46. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW., dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shihab
47. Tafsir Al-Furqan; Mafna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an.

C. Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Pokok-pokok pikiran M. Quraish Shihab lahir dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metodologi pemikiran M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an tentang do'a tidak bisa dilepaskan dari metode tafsir yang digunakan.

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab dikenal sebagai *mufassir* yang menggunakan metode tafsir *maudu'i* (tematik). Metode tafsir *maudu'i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema utamanya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang

beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁴³

Metode *maudu'i* telah dikenal sejak masa Rasulullah saw, namun metode ini baru berkembang jauh sesudah Rasulullah wafat. Perkembangannya, metode *maudu'i* mengambil dua bentuk penyajian. Pertama, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Misalnya pesan-pesan pada surat *Al-Baqarah, Al-Imran, Yasin*, dan sebagainya. Kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari Rasulullah saw. Misalnya surat al-Kahfi yang arti harfiahnya "Gua". Gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindari kekejaman penguasa zamannya. Dari nama ini diketahui bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya.⁴⁴

Bentuk penyajian kedua dari metode *maudu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Bentuk penyajian kedua ini adalah mengambil tema-tema

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 74.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. viii.

yang sama atau yang berkaitan erat dengannya dalam surat-surat yang lain. Salah satu sebab yang mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan Al-Qur'an.⁴⁵

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode *maudu'i* adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*nya.
4. Menjelaskan munasabah atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing surat, dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out linenya* yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, mutlak dan *muqayyad*

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. xiv.

(terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴⁶ M. Quraish Shihab memiliki beberapa catatan tersendiri, pada penerapan tasfir *maudi'i* antara lain:

1. Penetapan masalah yang dibahas. Metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, namun untuk menghindari kesan keterikatan yang dihasilkan oleh metode *tahlili* akibat pembahasannya terlalu teoritis, maka akan lebih baik jika permasalahan yang dibahas adalah persoalan yang menyentuh masyarakat. Tafsir *maudi'i* diharapkan terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an, misalnya petunjuk Al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap masyarakat yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal di luar wilayahnya.

2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi yang berpendapat ada nasikh mansukh dalam Al-Qur'an. Bagi yang bermaksud menguraikan satu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

⁴⁶ Abdul Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Tafsir maudu'i*, Cet. II, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), h. 62.

3. Memahami arti kosa kata ayat dengan merujuk pada Al-Qur'an. Metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaan dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir bi al-ma'tsur yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudu'i*.

4. Memahami *asbab al-nuzul*, perlu digaris bawahi bahwa walaupun dalam langkah-langkah tersebut tidak dikemukakan menyangkut *asbab al-nuzul*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena sebab turunnya mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an⁴⁷.

Menurut penulis yang mengutip dari buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, dalam menggunakan metode ini terdapat beberapa kelebihan yang dapat dilihat yaitu:

1. Menjawab tantangan zaman. Corak kajian tafsir *maudu'i* ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar dapat berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam. Suatu hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.

2. Membuat pemahaman menjadi utuh. Metode tafsir *maudu'i* memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 115-116.

Langkah-langkah melakukan tafsir dengan metode *maudu'i* telah dijelaskan bahwa mufassir harus menjelaskan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya. Langkah ini membuat pemahaman seseorang terhadap sebuah persoalan tertentu akan lebih utuh dan komprehensif. Memahami persoalan do'a misalnya, dengan metode ini seseorang tidak hanya menafsirkan ayat 182 Surat Al-Baqarah, namun juga menyangkut ayat-ayat sebelumnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3. Metode ini juga memungkinkan seseorang untuk menolak adanya anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, walaupun dalam menafsirkan ayat tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya atau kronologi kejadian ayat tersebut diturunkan.

4. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini karena M. Quraish Shihab membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak diterapkan dalam kehidupan masyarakat. M. Quraish Shihab dapat membawa pembaca kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya, dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai Kitab Suci dan juga dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an. Walaupun metode ini tidak membahas

segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya ayat yang berkaitan saja dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkannya.



BAB IV

PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT DOA DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Do'a dalam Al-Qur'an

Do'a diartikan sebagai permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat hamba. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.⁴⁸ Konteks yang lain, do'a bukan saja memberi maksud permohonan seseorang dari dunianya. Do'a juga bisa diartikan sebagai satu gaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan tujuan sebagai pengabdian diri seseorang hamba kepada Allah swt, sehingga mencakup pengagungan, penyucian zat Allah swt dari persamaan dengan sembarang makhluk, memohon rahmat-Nya, keampunan dari-Nya.

Manusia yang selalu menghadapkan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal.⁴⁹ Ketika kecemasan mengecil, pada saat itulah optimisme meningkat. Demikian pula sebaliknya, suka atau tidak suka, kehidupan manusia mengandung konsekuensi. Manusia mengalami penderitaan, kesedihan, dan kegagalan, juga akan mengalami kegembiraan, prestasi, dan keberhasilan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa perspektif sementara ulama, do'a akan dikabulkan dalam tiga cara (a) Dikabulkan sesuai dengan permintaannya. (b) Dikabulkan dengan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 179

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke 3, 2005), h. 799

mengantinya dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat bagi si pemohon.

(c) Ditangguhkan pada hari kemudian, untuk diberi ganjarannya.⁵⁰

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi: Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah ‘Azza wa Jalla dengan suatu do’a yang tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturrahi kecuali Allah akan memberikan kemungkinan Bisa jadi Allah segerakan terkabulnya doa tersebut, atau Allah simpan baginya pahala di akhirat, atau Allah palingkan (selamatkan) dari keburukan (bencana/marabahaya) yang semisalnya. Para Sahabat berkata : ‘Kalau begitu kami akan memperbanyak do’a. Rasul berkata: Allah akan lebih banyak lagi mengabulkan doa (HR Ahmad).⁵¹

Makna yang terkandung dalam sebuah do’a memunculkan konsepnya mengenai do’a yang ditujukan kepada Allah swt. Do’s secara umum mengandung tiga hal.⁵² (a).

1. Pengesaan dan pujian kepada Allah demi memunculkan gambaran praksis, mengilustrasikannya dengan bentuk ucapan konkrit, ketika disebut nama Allah swt kemudian diikuti dengan *lafadz* yang berorientasi kepada pengesaan serta pujian kepada Allah, ucapan tersebut termasuk dalam kategori berdo’a kepada Allah. Ucapan *tahlil*, *tahmid*, *takbir* dan berbagai bentuk ucapan lain yang memiliki unsur pengesaan dan pujian kepada Allah masuk ke dalam kategori do’a.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang zikir dan Do’a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 284

⁵¹ Maktab Dakwah Al-Qodimah, *Terjemah Tafsir Al-Usry Al-Akhir*, (Riyad: tp, 2010), h. 166

⁵² Ibn Mandzur, *Lisan al-`Arab Jus 14*, (Jakarta:Pustaka Ridwan, 2008), h. 257

2. Permohonan yang bersifat rohaniah, seperti meminta ampun, rahmat dan lain sebagainya. Contohnya di dalam Al-Qur`an adalah:

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10).⁵³

3. Permohonan yang berorientasi kepada materi duniawi. Seperti halnya berdoa meminta rizki, anak, makanan dan lain-lain. Contoh doa yang mengandung unsur ini di dalam Al-Qur`an: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, "dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al-Baqarah: 126)

Adab-adab dalam berdo'a setiap manusia pasti mempunyai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk itu manusia tidak dapat hidup sendiri, karenanya manusia yang satu memerlukan pertolongan dari manusia yang lain disinilah diperlukannya adab dalam setiap tindakannya. Begitu pula pada waktu seseorang ingin meminta kepada Allah swt, tentunya terdapat adab-adab dalam meminta kepada Allah swt. Seseorang yang berdo'a disunahkan secara tertib

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Op. Cit, h. 547

melakukan hal-hal berikut a). Bertauhid dan memuji Allah. b). Bershalawat kepada Nabi saw. c). Bertaubat dan mengakui bahwa dirinya punya dosa. d). Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya. e). Memulai berdo'a dan berusaha membaca do'a-do'a yang lengkap dan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. f). Mengakhiri do'a dengan bershalawat kepada Nabi saw.⁵⁴

Waktu, keadaan dan tempat dikabulkannya do'a yang dipanjatkan manusia dan dapat dikabulkan oleh Allah swt secara umum, waktu-waktu tersebut antara lain, a). Malam *lailatul qadar* b). Setelah sholat-sholat wajib c). Di penghujung malam d). Antara azan dan iqamah Saat mendengar panggilan untuk sholat wajib e). Saat iqamah dikumandangkan f). Di saat turun hujan dan di bawah siraman air hujan g). Saat perang di jalan Allah berkecamuk. h). Suatu waktu dari bagian malam i). Satu waktu dari hari Jum'at j). Ketika meminum air zamzam dengan niat yang baik k). Di saat sujud di terbangun malam hari dan berdo'a dengan do'a yang diajarkan Rasulullah Berdo'a dengan do'a Dzun Nun (Nabi Yunus) m). Berdo'a di saat ditimpa bencana n). Mendo'akan sesaat setelah meninggal dunia o). Ketika sedang shalat p). Do'a seorang muslim setelah berwudhu dengan do'a yang *ma'tsur* q). Berdo'a setelah tergelincirnya matahari sebelum waktu zhuhur r). Di bulan Ramadhan s). Saat kaum muslimin berkumpul di majelis dzikir t). Ketika mendengar ayam berkokok u). Ketika menghadap Allah dengan pasrah dan keikhlasan yang murni v). Do'a di hari ke sepuluh di bulan Dzulhijjah.

Do'a merupakan kebutuhan setiap manusia Allah swt. telah membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi manusia untuk memohon kepada-Nya, bahkan Allah

⁵⁴ Maktab Dakwah Al-Qodimah, *Op. Cit*, h. 168

swt. justru akan marah terhadap manusia yang enggan berdo'a kepada-Nya. Kemarahan itu disebabkan karena keengganan itu mengisyaratkan bahwa manusia tidak mengakui kelemahannya dan kebutuhannya kepada Allah swt. Padahal semua manusia harus merasa membutuhkan-Nya karena memang semua manusia membutuhkan-Nya.

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. (QS. Faathir: 15-17)

Berdasarkan ayat di atas, memperjelas bahwa kedudukan sebuah do'a berbanding lurus dengan kebutuhan dan keinginan manusia itu sendiri, yang disebabkan oleh begitu banyaknya kebutuhan manusia yang harus dipenuhinya dalam kehidupannya di dunia. Manusia memiliki kebutuhan yang banyak kepada Allah, karena manusia memiliki potensi yang mengantarnya mampu meraih pengetahuan yang luas dan ambisi yang besar. Ini pada gilirannya semakin memperbanyak kebutuhan dan keinginannya. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin banyak pengetahuannya semakin banyak pula kebutuhannya. Demikianlah manusia berbeda dengan binatang. Itu semua dibarengi dengan aneka kelemahan, sehingga kebutuhan manusia dibandingkan dengan makhluk-

mahluk lain yang tidak banyak tahu, serta tidak memiliki ambisi dan imajinasi sebagaimana halnya manusia, menjadi berlipat ganda pula.⁵⁵

Pada dasarnya kesadaran akan kebutuhan manusia akan pentingnya sebuah do'a, menghantarkan mereka untuk selalu butuh kepada Allah swt. Kesadarannya akan ketidakmampuan selain-Nya untuk dapat memenuhi harapannya dan mengharapkan bantuan-Nya, itulah yang dilukiskan oleh umat Islam dengan ucapannya, yang diajarkan Allah dalam surah Al-Fatihah:

“Hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan” (Al-Fatihah: 5)

Berdasarkan teks ayat di atas, menjelaskan bahwa ucapan ini berarti tidak ada satupun yang dapat menolong kecuali Allah, dan bahwa siapa selain-Nya yang secara lahiriah memberi pertolongan, pada hakikatnya kemampuannya itu bersumber dari Allah swt dan atas izin-Nya.

Do'a atau permohonan kepada Allah swt merupakan salah satu nikmat yang sangat besar yang pernah dikarunikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, ketika Allah memerintahkan kita agar berdo'a kepada-Nya. Allah swt bahkan akan murka kepada hamba-Nya yang mau memohon sesuatu dari-Nya.⁵⁶ Do'a mencerminkan kebutuhan manusia kepada Allah swt. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan bantuan dari manusia yang lain, karena sifat dari manusia itu sendiri adalah mempunyai kebutuhan dan keinginan. Hal ini

⁵⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, CetIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 200

⁵⁶ Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 250

terjadi karena manusia telah dibekali nafsu oleh Allah semenjak manusia itu dilahirkan. Namun, terkadang kebutuhan dan keinginan manusia belum sepenuhnya dapat terpenuhi dengan adanya bantuan dari manusia yang lain, sehingga rasa akan hadirnya kebutuhan dan keinginan hanya pantas digantungkan kepada sang pencipta manusia yaitu Allah swt.

Manusia adalah makhluk yang butuh dan tergantung, banyak kebutuhannya, bahkan sekian banyak kebutuhan yang manusia tidak ketahui bahkan seringkali tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menghadapi banyak dan beragamnya kebutuhan manusia, demikian juga keinginan mereka, Allah swt. Yang Maha Pemurah Lagi Maha Mengetahui itu memenuhi banyak sekali dari kebutuhan dan keinginan mereka. Bahkan tanpa mereka minta terlebih dahulu.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab ingin menjelaskan jika manusia pada dasarnya sering tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia itu sendiri. Namun sesungguhnya Allah swt sangat mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh manusia, sehingga tanpa disadari atau tidak, sesungguhnya Allah telah menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan manusia, walaupun tanpa manusia minta terlebih dahulu.

Pentingnya do'a dalam kehidupan sehari-hari banyak beraneka ragam perbuatan manusia yang pada akhirnya mencirikan perbedaan manusia satu dengan yang lainnya, sehingga muncul istilah manusia yang taat dan manusia

⁵⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2028), h. 202

yang berbuat maksiat. Agar manusia dapat menjalani hidup dengan tenang, gembira dan selalu optimis dan tidak keluar dari norma-norma agama, Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia (*Way Of Life*) dengan panduan yang sangat lengkap dan sempurna.

Al-Qur'an mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkan telah sesuai dengan seluruh manusia. Hanya saja, disisi lain adapula suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh manusia itu, yakni adanya perbedaan antara mereka, baik perbedaan yang diakibatkan oleh waktu, tempat, maupun oleh masing-masing manusia.⁵⁸ Tidak diragukan lagi, jika Al-Qur'an oleh Rasulullah saw dikatakan sebagai *Hidangan Ilahi*. *Hidangan* tersebut membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan manusia tentang islam dan merupakan peta bagi umat islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.⁵⁹ Al-Qur'an telah mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia yang lain, yang kesemuanya itu, dapat dilihat dalam kehidupan kesehariannya.

Agama merupakan hubungan antara manusia dan Allah swt. yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁶⁰ Untuk menjalani itu semua, maka manusia memiliki kebutuhan yang sangat banyak, yang tidak mungkin semua dapat terpenuhi tanpa bantuan dari Tuhannya, sehingga dengan alasan apapun, manusia

⁵⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h.21

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol.1 Cet. 1 Dalam sekapur sirih, h. v

⁶⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), Cet. Ke-1, h. 210

sangatlah membutuhkan bantuan dari Allah swt untuk memenuhi segala kebutuhannya, disinilah diperlukannya do'a bagi setiap manusia dan satu-satunya tempat memohon dan meminta adalah Allah swt.

B. Makna Do'a dalam Perpektif M. Quraish Shihab

Barang siapa yang berdo'a maka Allah swt tidak akan menyalahkannya orang yang berdo'a kepada-Nya. Maksudnya Allah swt akan mengabulkan setiap orang yang berdo'a kepadanya, sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah [1] : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَدِ اجْتَبَيْتُ لَهُمْ سُؤَالَكَ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُكَلِّمُنِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Terjemahannya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.⁶¹

Berkenaan dengan ayat di atas M. Quraish Shihab mempertegas dengan ayat yang lain.

Sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (Q.S. An-Nahl: 128).

Maksudnya, bahwa Allah swt tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Allah Maha Mendengar do'a, ini merupakan anjuran untuk

⁶¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September 2019), 28.

senantiasa berdo'a dan Allah tidak akan pernah menyalahkan do'a hamba-Nya. Ayat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana umat Muslim seharusnya berdo'a kepada-Nya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berdo'a, di antaranya adalah memastikan bahwa do'a dilakukan dengan menyebut nama Allah, serta memohon dengan merendahkan diri dan meminta perlindungan dari keburukan diri dan amal.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah dalam kehidupan umat Muslim. Do'a bukan hanya sekedar memohon, tetapi juga sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, umat Muslim seharusnya memperlakukan do'a dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan cara berdo'a yang benar. Ayat ini juga memberikan petunjuk penting tentang bagaimana umat Muslim harus berdo'a. Ayat ini, Allah menekankan bahwa do'a harus dilakukan dengan memohon kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya dan meminta pertolongan dengan merendahkan diri.

Konsep do'a dalam Al-Qur'an sangat kuat dan memegang peran penting dalam kehidupan umat Muslim. Do'a bukan hanya meminta, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi dan hubungan antara manusia dengan Allah swt. Do'a bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, memperbanyak shalat dan berdo'a, serta memperkuat hubungan dengan Allah swt. dengan cara melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berdo'a dan Allah swt. akan mengabulkan do'a tersebut adalah surat Ghafir [40] ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahannya: Dan Tuhanmu berkata, Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." Memang orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam peratan hina dina.⁶²

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat tersebut seperti berdo'a dan beribadah kepada Allah swt. yakni murnikan ketaatan kepadan Allah dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Allah swt. perkenankan secara mantap untuk hamba apa yang hamba harapkan.

Ayat di atas menggunakan apa yang dinamakan gaya *htibaq*, yakni tidak menahan satu kata atau kalimat pada penggalan pertama karena tehah diisyaratkan oleh penggalan kedua, meghamin juga versara.

Kata *ad'uni* pada ayat ini oleh banyak ulama dalam arti beribadakah kepada-Ku. Ini dikukuhkan berasaan keputan ayat yang menyakan, "seghannya orang-orang yang menyombongkan diri dan ibadah kepada-ku." Ini juga suasioan dengan menemukan nabi yang berarti Do'a sebagai ibadah. Karena etapiab ibadah mengandung mengungan, sedangkan mengungan yang seinara adalah yang tulus kepada Allah swt sekeleda keesaan Nya.

M. Quraish Shihab berpandangan bahwa do'a pada ayat tersebut adalah Allah swt menasihati para hamba-Nya untuk mentaati perintahnya. Allah swt menjamin bahwa do'a para hamba-Nya akan dikabulkan, sesuai dengan perkataan Imam

⁶² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama RI, September 2019), h 474.

Ahmad ketika meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw.. bersabda, “orang-orang yang tidak berdo’a kepada Allah swt, semoga Allah berpaling darinya.”⁶³



⁶³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah lalu, maka peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat doa yakni mencari sesuatu atau memohon sesuatu dari orang yang lebih rendah kepada orang atau dzat yang lebih tinggi, yang bersifat baik kepada Allah swt., seperti meminta keselamatan hidup, rezeki yang halal dan keteguhan iman. Hakikat doa menurut M. Quraish Shihab adalah seorang hamba yang meminta pertolongan kepada Rabbnya, memohon bantuan dan-Nya, menampakkan kefakiran (keidakberdayaan) di hadapan-Nya, serta berlepas diri dari segala daya dan upaya yang dimilikinya. Doa adalah tanda ibadah, menunjukkan kelemahan manusia, sekaligus mengandung pujian kepada Allah swt. menambah keyakinan terhadap sifat Allah Yang Maha Memberi dan Pemurah.
2. Perspektif M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami dan mengungkapkan isi hati dalam do'a, sehingga do'a bukan hanya sekedar membaca perkataan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan Tuhan.

B. Saran

Al-Qur'an merupakan objek pengetahuan yang menarik dan layak untuk diteruskan dan dipahami. Setelah menyelesaikan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat do'a menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ada beberapa

saran untuk tindak lanjut dari kajian ini di masa depan. Pertama, dalam memahami teks keagamaan seperti Al-Qur'an, harus dipahami lebih dalam dari sekadar teks, sehingga akan muncul penafsiran yang lebih baik. Kedua, penelitian ini hanya terbatas pada satu kitab tafsir, sehingga masih ada ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan mempelajari konteks lapangan atau dengan membandingkan antar kitab tafsir.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penafsiran ayat-ayat do'a menurut M. Quraisy Shihab masih belum sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam. Penulis berharap agar kajian ini menjadi bagian dari kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang do'a yang akan datang sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, September, 2019.

Buku :

Ahmad Suhendra, *Mutiara Do'a Para Nabi dan Rasul dari Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Gramedia, 2015.

Al Asqalani, Al Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*, Jakarta: Darul Haq, 2015.

Al-Faqih, Abdulloh bin Muhammad. *Satu Do'a Sejuta Bahgia*, Soloh: Al-Qowam, 2008.

Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Juz: I, Cet. I, Beirut: Dâr al- Fikr, 1991/1411.

Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Do'a yang Terkabulkan, terjemahan Syaerozi Adhim dengan judul asli al-Du'â al-Mustajâb*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001.

Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2001.

Daradjat, Zahab. *Do'a Menujang Semangat Hidup*, Jakarta: Yayasan pendidikan Islam Ruhama, 1992.

Ibn Katsir, Imam Abu al-Fida' Ismail. *Tafsir Ibn Katsir*, Jلد III, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Koko, Liem. *Mukjizat D.U.I.T*, Cet. I, Jakarta: Redaksi Kaysa Media, 2010.

Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.

Mz, Labib dan Maftuh Ahnam, *Samudera Ma'rifat* , Jakarta: CV. Bintang Pelajar, 2003.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djembatan 1992.

Nawawi, Ismail. *Risalah Dzikir dan Do'a*, Cet. I, Surabaya: Karya Agung, 2008.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

R Noegroho, Ipnu. *Do'a, Zikir, Wirid dan Pengobatan Islami*, Yogyakarta: Mueeza, 2018.

Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Do'a Mustajab*, Cet. I, Jakarta: Kaysa Media Group 2010.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Amanah*, Pustaka Kartini: Agustus 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsîr al-Misbâh, Vol. I Cet. V*, Jakarta: LenteraHati, 2005.

Soekanto, Sarjonodan dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hadikarya Agung; 1990.

Artikel :

Setyaningsih, Rina. "KONSEP DO'A PERSPEKTIF QUR'AN SHIHAB." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2021): 100–120.

Mahsyam, Syarifuddin. "Do'a dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)", Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah IAIN Palopo, (2015). <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1249/>.

Vanela, Yanita. "Do'a sebagai metode psikoterapi Islam untuk kesehatan mental pasien di RSUD Dr. H. Abdul Neloek Bandar Lampung". Skripsi Jurusan BKI, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bandar Lampung: IAIN (2016), <http://repository.iainmajat.ac.id/id/eprint/62>.

RIWAYAT HIDUP



Rusfandi Sabir lahir di Dusun Samba Desa Rantebelu Kec. Larpmpong pada tanggal 09 Juni 1998. Penulis ini merupakan anak kedua dari pasangan seorang Ayah yang bernama Muh Sabir dan Ibu Nurjannah saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis tammat di tahun 2010 di SDN No 06 Keppe. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTs Bajo, pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Bajo. Setelah lulus di Madrasah Aliyah Bajo pada tahun 2016, penulis melanjutkan dibidang yang ditekuni, yaitu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo.

Instagram @Rusfandisabir

